

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam setiap tahap perkembangannya, manusia dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas ini akan membawa kebahagiaan, sementara kegagalan dapat menyebabkan kekecewaan (Havighurst, 1961). Remaja berada dalam masa pertumbuhan yang penting di mana mereka memilih arah masa depan mereka dan mengeksplorasi berbagai pilihan karier (Messersmith et al., 2008). Havighurst menyatakan bahwa salah satu tantangan perkembangan yang harus dihadapi oleh remaja adalah menetapkan dan mempersiapkan karier atau pekerjaan (Kamilah et al., 2020). Hartono menyatakan bahwa pengambilan keputusan karier sangat penting bagi remaja karena dapat membantu mereka memilih karier yang sesuai dengan potensi diri, menjadi dasar dalam memilih jurusan atau program studi di perguruan tinggi, mendukung pengembangan diri dalam aspek akademik, nilai, dan sikap yang mendukung pengembangan karier, serta untuk memperoleh posisi karier yang sesuai dengan kehidupan mereka (Ayu, Widarnandana, & Retnoningas, 2022).

Meskipun demikian masih banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karier. Pengambilan keputusan karier tidaklah mudah karena memerlukan pemahaman tentang kebutuhan, nilai, dan tujuan seseorang sebelum membuat keputusan. Beberapa remaja dapat mengambil keputusan karier dengan mudah, sementara yang lain mengalami kesulitan dan sering kali tidak mampu membuat keputusan karier. Dalam konseling karier, ketidakmampuan ini dikenal sebagai kebimbangan karier (*Career Indecision*). Secara umum, kebimbangan karier diartikan sebagai ketidakmampuan untuk membuat keputusan karier yang diharapkan seseorang (Leong & Chervinko, 1996). Osipow (1999) dalam penelitiannya menyebutkan kebimbangan karier didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk membuat keputusan terkait pekerjaan atau pendidikan ketika dibutuhkan, serta dianggap sebagai penundaan dalam menyelesaikan proses pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan hasil data yang diterbitkan oleh Educational Psychologist Integrity Development Flexibility, yang menyatakan bahwa sebanyak 92% siswa SMA/Sederajat mengalami kebingungan dan ketidakpastian mengenai pilihan karir di masa depan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Pratiwi (2013) ditemukan hal serupa, yakni 38% siswa merasa bingung dalam mengambil keputusan mengenai pemilihan jurusan. Kebingungan ini tercermin dalam ketidakpastian siswa saat memilih jurusan mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arjangga (2017) juga menunjukkan bahwa selama proses pengambilan keputusan karier, 24,91% remaja mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karier, sedangkan 38,16% berada dalam kategori kesulitan pengambilan keputusan karier sedang. Sebaliknya, remaja yang sedikit mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier sebesar 28,45%, dan yang tidak mengalami kesulitan pengambilan keputusan karier hanya sebesar 8,48%.

Beberapa temuan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang mengalami masalah dalam memutuskan pilihan karier. Kebimbangan karier adalah masalah dan tantangan yang bisa muncul sebelum, selama, atau setelah proses pengambilan keputusan (Emelia, Kornealis, & Latipun, 2021). Kebimbangan karier merupakan masalah umum yang dapat dihadapi oleh remaja di berbagai tahap kehidupan mereka, mulai dari pemilihan jurusan di perguruan tinggi hingga transisi ke karier baru di kemudian hari. Kebimbangan karier terjadi ketika individu harus membuat pilihan namun belum mampu mengeksplorasi pilihan yang sesuai. Dalam menentukan sebuah pilihan, ini bisa menjadi pengalaman pengembangan yang sehat dan positif yang memungkinkan individu dapat mengeksplorasi berbagai pilihan. Namun, jika kebimbangan ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama, hal itu bisa menjadi masalah besar karena dapat menghambat proses pengambilan keputusan karier dan bahkan dapat menghalangi seseorang untuk melanjutkan pendidikannya (Osipow, 1999).

Remaja dalam menentukan karier yang diinginkan memerlukan upaya yang dimulai dari perencanaan, eksplorasi karier, pengumpulan informasi karier, dan pengelolaan informasi untuk membuat pilihan karier (Qudsiyah et

al., 2018). Proses ini sering menyebabkan remaja mengalami keragu-raguan dalam mengambil keputusan karier seperti ketidakmampuan untuk membuat keputusan pekerjaan atau pendidikan ketika diminta, dan penundaan dalam menyelesaikan proses pengambilan keputusan karir. Penyebab keragu-raguan ini bisa berupa ketidaksiapan untuk menjadi tenaga kerja, kurangnya informasi tentang industri, ketidakpastian mengenai masa depan, atau faktor-faktor lain dalam kehidupan remaja (Boo & Kim, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasdayanti, Nurhikmah, dan Thalib (2024), memiliki hasil data bahwa aspek informasi yang tidak konsisten memiliki nilai paling tertinggi diantara ketiga aspek dari pengambilan keputusan karir, dengan nilai skor tinggi sebesar 23.55%.

Selain itu, kebimbangan karier disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kecenderungan untuk memiliki emosi negatif, rasa cemas, kurangnya keterampilan bersosialisasi, serta kesadaran dan efikasi diri yang rendah (Creed, Patton, & Prideaux, 2006). Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dari orangtua dan teman sebaya (Guay, Senecal, Gauthier, & Fernet, 2003). Pengambilan keputusan karier secara tidak langsung terkait dengan dukungan sosial, yang sering kali berasal dari keluarga, guru, dan teman sebaya. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada faktor eksternal, yaitu teman sebaya, khususnya pada fenomena konformitas yang sering terjadi dalam hubungan sosial remaja.

Selain perkembangan karier, masa remaja merupakan tahap di mana individu mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan sosial. Perkembangan sosial selama masa remaja dapat memicu perubahan dalam perilaku, sikap, cara berbicara, dan minat. Remaja cenderung lebih sering bergaul dengan teman sebaya, dan mereka menyadari bahwa norma-norma yang berasal dari teman-teman mereka dapat memengaruhi minat serta perilaku mereka. (Kohlberg, 2013). Konformitas adalah bentuk pengaruh sosial dari teman sebaya, di mana seseorang mencoba menyesuaikan sikap atau perilakunya agar sejalan dengan norma kelompok atau lingkungan sosial mereka. Kelompok sebaya umumnya menunjukkan kesamaan dalam berbagai aspek di antara anggotanya, seperti cara berinteraksi, gaya berpakaian, perilaku, minat, serta sikap terhadap guru,

orang tua, dan kelompok lainnya. Remaja percaya bahwa dengan meniru perilaku dan penampilan anggota kelompok yang populer, peluang mereka untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut akan lebih besar. (Rais & Marjohan, 2020).

Terdapat beberapa eksperimen yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Solomon Asch (1950), ia bertujuan untuk mengeksplorasi konformitas dan pengaruh tekanan kelompok terhadap individu, terutama ketika kelompok tersebut tampak salah, melalui penggunaan tugas penilaian garis. Para kolaborator dalam penelitian tersebut memiliki jawaban yang sudah ditentukan dan salah, dan Asch menemukan bahwa ketika setiap kolaborator memberikan jawaban salah yang sama pada tes pencocokan garis, peserta studi cenderung memberikan jawaban salah yang sama. Hal tersebut mendukung teorinya yang menyatakan bahwa konformitas adalah saat individu dapat menyetujui pendapat kelompok meskipun ia menyadari bahwa pandangan kelompok tersebut keliru. Dengan kata lain, individu akan tunduk pada tekanan kelompok meskipun ia yakin bahwa anggota kelompok tersebut memiliki pandangan atau keyakinan yang salah.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pilihan yang dibuat oleh individu adalah teman sebaya. Kelompok sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang berperan dalam pengambilan keputusan karier. Kelompok ini memberikan sudut pandang yang berbeda dari pandangan individu itu sendiri. Anggota kelompok sebaya juga belajar untuk membangun hubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Teman sebaya, terutama anggota kelompok, menjadi acuan sosial penting dalam mengajarkan norma sosial dan ideologi yang berbeda kepada anggota lainnya (Youniss & Smollar, 1985). Teman sebaya memiliki peran penting dalam memengaruhi keragu-raguan karier di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan Salami (2006), banyak temuan pemuda di Nigeria yang membuat pilihan karier yang keliru karena kurangnya pengetahuan, minimnya pengalaman, teman sebaya, atau karena pandangan masyarakat terhadap pekerjaan tertentu, tanpa adanya bimbingan dan konseling karier yang memadai. Naz et al. (2014) menemukan bahwa teman sebaya

memiliki pengaruh signifikan dalam mengubah perilaku individu, perkembangan kepribadian, serta proses pengambilan keputusan terkait karier, adaptasi, dan perilaku positif maupun negatif di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Naz et al. (2014) menyimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh dominan dalam pilihan akademis dan proses pengambilan keputusan terkait karier. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya berperan positif dalam menentukan mata kuliah, memilih kelas, memilih laboratorium, serta dalam penggunaan perpustakaan dan buku. Mereka juga membantu memfasilitasi pekerjaan rumah dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian yang dilakukan oleh Aminurrohmah, Saraswati, & Kurniawan (2014) menemukan bahwa salah satu faktor penghambat perencanaan karier siswa adalah pandangan dan pendapat teman mengenai suatu pekerjaan atau karier, yang menyebabkan kebingungan dalam memilih karier masa depan dengan persentase 62%. Hambatan lain adalah kesepakatan siswa dengan pandangan teman terkait pekerjaan atau karier tertentu, yang mencapai 57%, serta kurangnya keteguhan dalam menentukan karier yang akan dipilih di masa depan, dengan persentase sebesar 55%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung mengandalkan pandangan teman daripada mempertimbangkan kemampuan dan potensi diri mereka sendiri ketika mengevaluasi pilihan karier.

Sebagai salah satu jenjang pendidikan menengah, SMK dirancang untuk mempersiapkan lulusannya agar siap memasuki dunia kerja. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa saat ini SMK masih dianggap kurang efektif dalam mempersiapkan peserta didiknya sebagai tenaga kerja yang siap pakai (Wibowo, 2016). Data dari Badan Pusat Statistik yang dirilis pada Agustus 2021 terkait Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan pola serupa pada Agustus 2021, Februari 2021, dan Agustus 2020, di mana tingkat pengangguran lulusan SMK cukup tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya (Kumala et al., 2022). Berdasarkan informasi dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, lulusan SMK mencatat tingkat pengangguran yaitu sebesar 9,01%, yang di mana angka tersebut masih paling tertinggi dibandingkan oleh lulusan pada jenjang lainnya.

Beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terkait karier mereka meliputi ketidaktahuan tentang karier yang diminati, kurangnya pemahaman akan potensi diri, merasa salah memilih jurusan, serta kebingungan dan keraguan dalam menentukan karier (Rahmi & Puspasari, 2017). Kebingungan ini seringkali muncul sebagai kesulitan dalam membuat keputusan terkait karier. Akibatnya, siswa cenderung menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada orang lain di sekitarnya atau menunda dan menghindari keputusan, yang akhirnya membuat hasilnya kurang optimal (Fikriyani & Herdi, 2021). Banyak siswa juga masih bergantung pada orang lain, seperti guru, orang tua, atau teman dalam menentukan pilihan karier mereka (Wahyuningsih & Alhusin, 2019).

Crites menyatakan bahwa kesalahan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa dapat menyebabkan kerugian dalam hal waktu, finansial, serta kegagalan dalam belajar (Hasibun & Irawan, 2020). Untuk mengatasi masalah kebingungan karier yang dialami oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), diperlukan perhatian khusus dari guru bimbingan dan konseling (BK). Guru BK berperan penting dalam membantu siswa mengenali potensi yang ada pada diri mereka dan mendukung pengembangan serta pemanfaatan potensi tersebut agar sesuai dengan profesi atau pilihan karier yang tepat di masa depan. Hal ini semakin penting mengingat fenomena konformitas teman sebaya yang dapat membuat siswa salah dalam menentukan pilihan karier karena pandangan yang keliru tentang suatu pekerjaan. Konformitas teman sebaya dapat berdampak negatif terhadap siswa karena dorongan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sering kali menyebabkan mereka mengabaikan minat dan potensi pribadi dalam pengambilan keputusan karier (Ardillah & Hayati, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pranata & Indrawati (2017), ditemukan bahwa antara konformitas teman sebaya dan perilaku seksual pranikah terdapat hubungan yang positif dengan sumbangan efektif sebesar 56%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018), ditemukan bahwa konformitas teman sebaya berkontribusi sebesar 62,1% terhadap perilaku merokok. Hasil ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya sangat memengaruhi perkembangan remaja, di mana remaja cenderung menyesuaikan

diri dengan kelompok mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya ketertarikan, penyesuaian, dan kepercayaan dalam kelompok tersebut. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Aini (2024) ditemukan bahwa terdapat kontribusi konformitas terhadap perilaku bullying sebesar 58,7%. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa konformitas teman sebaya mempunyai dampak negatif yang signifikan jika terjadi pada siswa.

Setelah peneliti melakukan kajian literasi untuk melihat penelitian sebelumnya, peneliti menemukan jika literatur yang terkait kedua variabel masih sangat terbatas. Meski begitu peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang dapat mendukung hipotesis peneliti. Bahwa konformitas teman sebaya dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam menentukan masa depan kariernya. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Ardillah & Hayati (2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan karir siswa di SMK Swasta Eria Medan Tahun Ajaran 2020/2021 dengan sumbangan efektif 55,3%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum & Kustanti (2017) ditemukan hubungan negatif antara konformitas dan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa SMA kelas XII. Semakin rendah konformitas maka semakin tinggi efikasi diri pengambilan keputusan karier dan sebaliknya, semakin tinggi konformitas maka semakin rendah efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa. Konformitas memberi sumbangan efektif sebesar 48,8% terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier. Konformitas memiliki dampak kuat terhadap pengambilan keputusan individu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kundu & Cummins (2012) menunjukkan bahwa individu merasa bingung dalam membuat keputusan, baik sendiri maupun dalam kelompok. Mereka akan merasa dilema ketika mendengar sebagian besar orang memberikan keputusan yang berbeda dari mereka. Meskipun individu tersebut mengetahui bahwa sebagian besar orang membuat keputusan yang salah, mereka cenderung mengubah keputusan mereka agar sesuai dengan keputusan mayoritas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fadillah, Abdullah, dan Wu (2020), bahwa terdapat pengaruh konformitas terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII yaitu sebesar 32,9%.

Dari beberapa hasil penelitian di atas lebih banyak membahas bagaimana hubungan antar konformitas dan pengambilan keputusan karier. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai konformitas dan pengambilan keputusan karier. Namun, literatur yang secara spesifik membahas pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kebingungan karier masih sangat terbatas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kebingungan karier. Keterbatasan literatur menjadi alasan penting untuk menindaklanjuti penelitian ini karena dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan karier siswa.

Osipow (1999) menyatakan jika kebingungan karier dapat menghambat kemajuan karier siswa. Ramdani dan Nurmina (2022) dalam penelitian menyebutkan siswa yang mengalami kebingungan karier cenderung merasa stress, kehilangan arah, dan kurang percaya diri, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Sebagai remaja, siswa kelas XII di sekolah kejuruan diharuskan untuk dapat mengambil keputusan karier tetapi pada saat prosesnya siswa juga dihadapi oleh tekanan teman sebaya yang terjadi di lingkungan sosialnya. Jika keputusan karier siswa terlalu dipengaruhi oleh teman sebaya, siswa berisiko mengabaikan potensi, minat, dan tujuan pribadi. Kesalahan dalam perkembangan karier pada siswa dapat menyebabkan kerugian dalam hal waktu, finansial, serta kegagalan dalam belajar (Hasibun & Irawan, 2020). Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan karier siswa. Sehingga hasil penelitian ini juga akan dapat memberikan wawasan baru untuk merancang intervensi dalam pendidikan, bimbingan, dan konseling. Penelitian ini juga dapat membantu para pendidik, konselor, dan orang tua untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mendukung siswa membuat keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan tujuan mereka, sehingga mengurangi dampak negatif dari konformitas teman sebaya.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas, peneliti memiliki hipotesis bahwa terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kebingungan karier pada siswa kelas XII SMK Negeri di Jakarta. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMKN 35 Jakarta dan SMKN 11 Jakarta. Pemilihan sampel berdasarkan rata-rata usia siswa SMK berkisar antara 17 hingga 18

tahun, yang termasuk dalam kategori usia remaja. Peneliti mempunyai harapan pada penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi sosial dengan teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan karier remaja. Selain itu diharapkan dari hasil penelitian ini guru BK dapat mengembangkan langkah intervensi yang tepat dalam mendukung proses pengambilan keputusan karier yang tepat bagi siswa agar masalah kebingungan karier dapat diatasi dengan lebih baik.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti merumuskan identifikasi masalah yang akan menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi konformitas teman sebaya pada siswa kelas XII di SMKN 35 Jakarta dan SMKN 11 Jakarta?
2. Bagaimana gambaran kondisi kebingungan karier pada siswa kelas XII di SMKN 35 Jakarta dan SMKN 11 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dengan kebingungan karier?

C. PEMBATAAN MASALAH

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, peneliti memutuskan untuk membatasi cakupan penelitian pada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kebingungan karier pada siswa kelas XII di SMKN 35 Jakarta dan SMKN 11 Jakarta.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dari konformitas teman sebaya terhadap kebingungan karier pada siswa kelas XII di SMKN 35 Jakarta dan SMKN 11 Jakarta

E. TUJUAN UMUM PENELITIAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terhadap pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kebingungan karier pada siswa kelas XII SMK Negeri di Jakarta.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam memperluas dan memperdalam pemahaman konformitas teman sebaya dan kebingungan karier. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam bidang Bimbingan dan Konseling, terutama pada bidang Bimbingan dan Konseling Karier. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan nantinya dapat menjadi pendukung untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya dan kebingungan karier.

2. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh pada lingkungan sosial nyata. Penelitian juga diharapkan dapat membantu konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa dan menjadi acuan dalam melakukan program intervensi dengan mempertimbangkan masalah konformitas teman sebaya dan kebingungan karier berbagai pendekatan, seperti pemberian layanan bimbingan, konseling, psikolog atau pengadaan seminar, dan kegiatan pencegahan serta penyelesaian masalah.

2) Bagi Mahasiswa Lain

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi salah satu referensi mahasiswa BK dalam pembelajarannya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa BK lain untuk dapat meneliti fenomena tersebut lebih lanjut sehingga dapat menjadi landasan

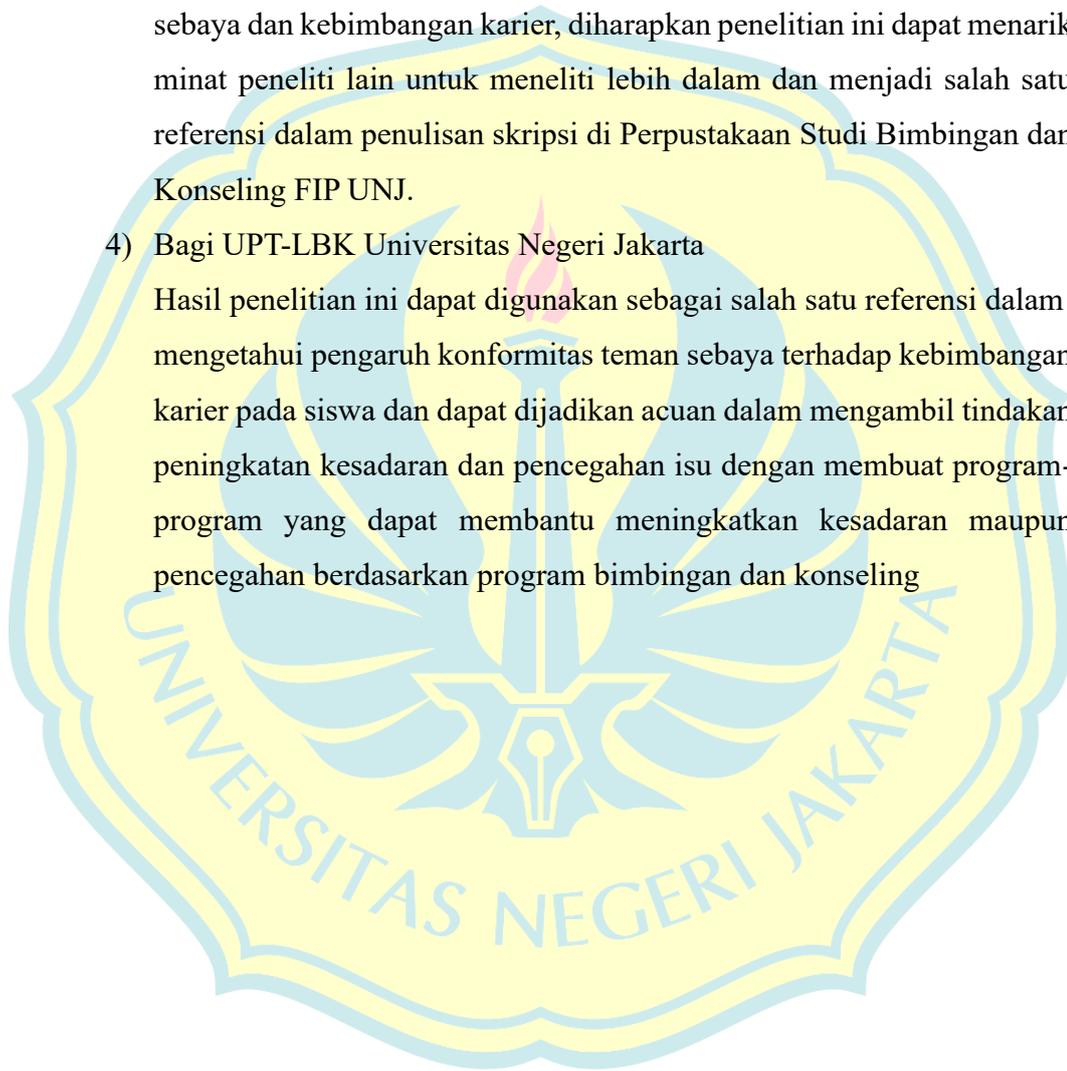
pencegahan atas fenomena konformitas teman sebaya dan kebingungan karier yang terjadi serta dapat memperhatikan dampak-dampak sosialnya.

3) Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Dikarenakan masih sedikitnya pembahasan seputar konformitas teman sebaya dan kebingungan karier, diharapkan penelitian ini dapat menarik minat peneliti lain untuk meneliti lebih dalam dan menjadi salah satu referensi dalam penulisan skripsi di Perpustakaan Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ.

4) Bagi UPT-LBK Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kebingungan karier pada siswa dan dapat dijadikan acuan dalam mengambil tindakan peningkatan kesadaran dan pencegahan isu dengan membuat program-program yang dapat membantu meningkatkan kesadaran maupun pencegahan berdasarkan program bimbingan dan konseling



Intelligentia - Dignitas